Belajea Jurnal Pendidikan Islam

by Fadila Fadila

Submission date: 18-Jan-2023 10:40AM (UTC+0700)
Submission ID: 1994544280
File name: 1._Mengembangkan_Motivasi_Belajar.pdf (296.31K)
Word count: 4670
Character count: 30140

Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui *Locus Of Control* dan *Self Esteem*

Fadila
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
fadila@gmail.com

Abstract: In this paper, the research aims to find the learning motivation of someone by developingsefl-award and self-control locus that known "Self esteem" and "Locus of control". It consists of two parts, namely self esteemdan locus of control. Self esteem uses one's knowledge abouthimself and judges himself.It can classified into very high, high, medium, low and very low.While the locus of control is howself control of someone to events happened. There are two forms of characteristics of individuals based on the tendency of the locus control. Both are internal and external forms.Someone who has an internal locus of control,the factor of ability and effort seems dominant. Therefore, if an individual with experience of failure of internal control locusof they will blame himself for the lack of effort made. Similarly, the success, they will feel proud of the results of his efforts.Individuals who have characteristics with High self-estream can be described that the individualsare active and able to express themselves well.They excel academically and succeed in social relations. they can take criticism well, believe in the perception and himself,have belief of himself not only by his imagination. Because they have the ability, social skills, and the quality of high self-esteem, then they are not susceptible to the judgment of others regarding their nature and personality, either positive or negative.it is easy for them to adjust to the new environment.They have low levels of anxiety and insecurity. They have the power for balanced surviving.

Keywords: motivationof learning, locus of control, self esteem

Abstrak: Dalam tulisan ini bertujuan menemukan motivasi belajar seseorang dengan mengembangkan penghargaan dirinya dan locus kendali dirinya yang disebut dengan *Self esteem* dan *Locus of control* terdiri dari dua bagian yaitu *self esteem* dan *locus of control. Self esteem* menggunakan pengetahuan seseorang tentang dirinya dan menilai dirinya, dapat diklafikasikan ke sangat tinggi, tinggi,

sedang, rendah dan sangat rendah. Sedangkan *locus of control* merupakan bagaimana kendali diri seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya. Ciri-ciri individu berdasarkan kecendrungan locus kendalinya ada dua bentuk internal dan eksternal. Individu yang memiliki *internal locus of control* faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan. Oleh karena itu, apabila individu dengan *internal locusof control* mengalami kagagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Individu memiliki yang memiliki karakteristik dengan *Self- estream Tinggi,* itu dapat digambarkan individu tersebut, aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berprestasi dalam bidang akademis dan berhasil dalam hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan dirinya sendiri, keyakinan akan dirinya tidak hanya berdasarkan khayalannya. Karena mempunyai kemampuan, kecakapan sosial, dan kualitas diri yang tinggi, tidak mudah terpengaruh pada penilaian orang lain mengenai sifat dan kepribadiannya, baik itu positif maupun negatif, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memiliki tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman rendah, memiliki daya bertahan yang seimbang.

Kata Kunci : motivasi belajar, *locus of control, self esteem*

Pendahuluan

Motivasi belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam kegiatan belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu dari faktor tersebut terdapat motivasi.[1] Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.[2]

Dengan demikian, pengertian motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk bertindak.

---

[1] Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 101

[2] M. Nur Gufron, Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 83

Dorongan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan meningkatkan upah kerjanya, reward, dan imbalan yang merupakan bonus tertentu, aturan-aturan dan sanksi yang ketat bagi para pelanggar aturan dan sebagainya.

Motivasi dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:[3]

a. Merangsang seseorang untuk bekerja dengan baik
b. Mendorong seseorang untuk bekerja lebih berprestasi
c. Mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab
d. Meningkatkan kualitas kerja
e. Mengembangkan produktifitas kerja
f. Menaati peraturan yang berlaku
g. Menjadi jera dalam melanggar aturan
h. Mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan
i. Mempertahankan prestasi kerja dan bersaing secara sportif

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Individu yang memiliki motivasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
c. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
e. Mampu menagguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

---

[3] Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 271-272

f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor *exsternal* maupun faktor *internal* yang ada pada diri mahasiswa. *Locus of control* ini sangat penting bagi mahasiswa terutama dalam proses belajar karena *locus of control* merupakan keyakinan seseorang tentang sejauh mana seseorang merasakan ada atau tidaknya hubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diterima (baik positif seperti kesuksesan maupun negative seperti kegagalan) sebagaimana hal ini juga tergantung pada perilakunya sendiri atau tergantung pada kekuatan-kekuatan di luar kendalinya. Serta *self esteem* itu akan membimbing sikap dan tingkahlaku manusia. Apabila *self esteem* dimaknai tidak tepat maka akan menimbulkan suatu permasalahan bagi seseorang yang mengalaminya.

Locus of Control Dan *Self Esteem*

Istilah *Locus of control* (pusat kendali) pada awalnya dikemukakan oleh Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personility*), yang dimaknai sebagai suatu keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control* yang kuat. Sebaiknya individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang berperan megontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya berarti individu tersebut memiliki *external locus of control* yang lebih kuat. Hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya.

Dimensi *internal-external locus of control* dari Rotter yang dikutip Falikhatun memfokuskan pada strategi[4] pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut. Bagi seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control*

---

[4] Falikhatun."*Pengaruh Budaya Organisasi, Locus Of Control, Dan Penerapan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Aparat Unit–Unit Pelayanan Publik*".(Jurnal Empirika, vol.16, No.2: 2003), 263 -281

akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran didalamnya.

Konsep tentang *Locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter[5] diyakini sebagai konsep yang memberi kontribusi terhadap kualitas performansi atau kinerja satu individu. *Locus of control* pada satu individu merupakan satu bentuk respon awal yang menjadi dasar dari respon selanjutnya yang merupakan rangkaian kinerja aktivitas individu dalam upaya mencapai suatu tujuan pada dirinya.

Tentang adanya perilaku yang berupa respon individu terhadap lingkungannya, jika respon tersebut menguntungkan, maka individu yang bersangkutan akan menampilkan perilaku respon yang sama secara berulang. Dalam hal ini Rotter menyimpulkan bahwa kemungkinan perilaku yang muncul pada seseorang didorong oleh dua faktor. Pertama, *personal expectancy* yang berupa masalah apakah persepsi individu tentang satu perilaku menghasilkan keuntungan baginya. Dan kedua*, nilai dari keuntungan*. Jika individu beranggapan bahwa perilakunya menghasilkan keuntungan yang berharga baginya, maka perilaku tersebut akan diulang.

Pada faktor yang pertama, yaitu *personal expectancy,* Rotter[6] menyatakan terdapat dua variabel penentunya, artinya keadaan lingkungan dan dirinya sendiri yang merupakan penyebab tercapainya tujuan. *Personal expectancy* ini berhubungan dengan masalah keyakinan *perceptual individu* bahwa sesuatu itu dikendalikan oleh dirinya atau oleh faktor di luar dirinya. Rotter menyatakan hal inilah yang disebut sebagai *locus of control*. Hal ini berarti *locus of control* menggambarkan suatu bentuk keyakinan individu, di mana keyakinan tersebut akan mempengaruhi kejadian tentang kehidupan dirinya sehubungan dengan performansinya (kinerjanya) dalam mencapai tujuan, karena keyakinan tentang asal keberadaan sumber kejadian ini menentukan nilai keuntungan (*reinforcer*) dalam *personal expectancy*.

Menurut Patricia sebagaimana dikutip oleh Duffy & Atwarer mengemukakan *locus of control* adalah sumber kenyakinan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi baik itu dari diri sendiri

[5] Ibid, 283
[6] Ibid, 288

maupun dari luar dirinya. Jadi dapat disimpulkan *locus of control* adalah keyakinan seseorang tentang sejauh mana merasakan ada atau tidaknya antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diterima, sehingga mereka mampu mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi hidupnya.[7]

Jenis-Jenis *Locus Of Control*

Locus *of control* berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua kategori yaitu *locus of control internal* dan *exsternal*.[8] Internal-eksternal kontrol mengacu pada sejauh mana orang mengharapkan penguatan atau hasil perilaku mereka tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karateristik pribadi, sebaliknya sejauh mana seseorang mengharap penguatan atau hasil merupakan fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau nasib adalah berada dibawah kendali kekuatan orang lain atau tidak berguna.

Beberapa ahli juga sependapat dengan pendapat Rotter tentang internal dan eksternal *locus of control leftcourt dan locus of control internal* adalah suatu kenyakinan yang dihasilkan dari interaksi antara individu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah dari individu itu sendiri. Sedangkan *locus eksternal* adalah merupakan suatu kenyakinan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi karena alasan-alasan yang tidak ada hubungannya dengan tingkah laku individu untuk mengontrolnya, dengan kata lain *locus of control* eksternal beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi pada diri individu dipengaruhi oleh faktor yang ada diluar dirinya seperti nasib dan keberuntungan.[9]

Aspek-Aspek *Locus of Control*

Konsep locus of control yang dikembangkan oleh Rotter memiliki 4 konsep dasar yaitu:

a. Potensi perilaku (*behavior potential*)
b. Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi pada situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan oleh referensi pada penguatan atau rangkaian yang bisa mengikuti perilaku tersebut.
c. Pengharapan *(expectancy)*

---

[7] Patricia,dkk.peranan *Locus Control, Self Esteem, Self Effecacy, dan Persepsi Belajar terhadap Kematangan Karir* (Jakarta: grasindo.1994), 86

[8] Ibid.,100

[9] Ibid.,103

d. Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang diberikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaaan ini berdasarkan probabilitas atau kemungkinan penguatan yang akan terjadi.
e. Nilai penguatan *(reinforcement value)*
f. Merupakan penjelasan tingkat pilihan untuk suatu penguatan sebagai pengganti yang lain. setiap orang menemukan penguatan yang berbeda nilainya pada aktifitas yang berbeda-beda. Pemilihan penguatan ini berdasarkan dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masalah lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini berkembang pengharapan untuk masa depan. Karena itulah terdapat hubungan konsep pengharapan dan nilai pengharapan.
g. Situasi psikologis *(psycological situation)*
h. Merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku, Rotter yang dikutip kustini[10] percaya bahwa secara terus menerus seseorang akan memberikan reaksi pada lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya. Seseorang tidak hanya merespon stimulus eksternal saja tetapi kedua lingkungan. Penggabungan ini disebut situsi psikologis dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis karena seseorang mereaksi lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi terhadap stimulus eksternal.
i. Phares yang dikutip kustini, menjelaskan aspek-aspek *locus of control* lebih terperinci, ada dua aspek dalam *locus of control* yaitu:[11]

Aspek Internal

a. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dan faktor yang ada didalam dirinya, karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor-faktor di dalam dirinya.
b. Kemampuan: Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya.

---

[10] Kustini, Suharyadi, Fendy, *"Analisis PengaruhLocus Of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran Dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy Dan Transfer Pelatihan"*, (Jurnal Ventura,Vol. 7, No.1:2004), 39 - 52

[11] *Ibid.* 60

c. Minat: Seseorang yang memiliki minat yang besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa dan tindakannya.
d. Usaha: Seseorang yang memiliki *locus of control* internal bersifat optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

Aspek Eksternal

Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal percaya bahwa hasil perilakunya disebabkan faktor dari luar dirinya, di antaranya :

a. Nasib: Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya telah ditakdirkan dan mereka tidak dapat merubahnya kembali peristiwa yang telah terjadi. Mereka percaya firasat baik atau buruk.
b. Keberuntungan: Seseorang yang memiliki tipe eksternal sangat mempercayai adanya keberuntungan, mereka menganggap setiap orang memiliki keberuntungan.
c. Sosial ekonomi: seseorang yang memiliki tipe eksternal menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejateraan dan bersifat materialistik.
d. Pengaruh orang lain: Seseorang yang memiliki tipe eksternal menganggap orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi mempengaruhi perilaku mereka dan sangat mengharapkan bantuan orang lain.[12]

Komponen *locus ofcontrol.*

Ada beberapa pendapat membedakan orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. Individu dengan *locus ofcontrol internal* cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Bagi individu yang memiliki *locus of control external* cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa.

Berikut ini dikemukakan perbedaan karateristik seseorang yang memiliki *internal locus control* tinggi dengan *external locus of control* tinggi, sebagai berikut :

a. Karakteristik individu yang memiliki *Internal locus of control* tinggi:

[12] *Ibid.*, 65

a) Suka bekerja keras.
b) Memiliki inisiatif yang tinggi.
c) Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
d) Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.
e) Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

b. Karakteristik individu yang memiliki *External locus of control* tinggi:
a) Kurang memiliki inisiatif.
b) Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
c) Kurang suka berusaha, karena percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
d) Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki kemampuan dan usaha yang dominan. Oleh karena itu, apabila individu dengan *internal locusof control* mengalami kagagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Hal ini akan membawa pengaruh untuk tindakan selanjutnya bahwa mereka akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya. Sebaliknya pada orang yang memiliki *external locus of control* melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap tindakan dimasa depan, karena merasa tidak mampu dan kurang usahanya untuk mencapai harapan dalam memperbaiki kegagalan tersebut.

Penerapan *internal locus of control* dan *external locus of control* perlu memahami peristiwa apa yang kita hadapi, apakah positif (keberhasilan) atau negatif (kegagalan). Penerapan *internal locus of control* pada waktu menghadapi keadaan yang positif (keberhasilan), contoh: mahasiswa lulus tes bahasa, matematika, ia berpikir bahwa memang ia memiliki kemampuan bahasa matematika yang baik dan jika ia melakukan tes bahasa matematika di lain waktu dia akan percaya diri sehingga kemungkinan akan lulusnya semakin besar. Penerapan *external locus of control* pada waktu menghadapi keadaan yang negatif

(kegagalan), contoh: mahasiswa tidak lulus tes Matematika karena pada waktu tes ia dalam keadaan sakit flu, maka ia berfikir bahwa kegagalan yang ia alami karena keadaan sakit flu yang kurang mendukung, bukan karena kemampuan bahasa Matematikanya yang buruk, sehingga harga diri dan rasa percaya dirinya terlindung dengan baik. Pada lain kesempatan sewaktu ia tidak sakit flu ia akan mampu melakukan tes dengan baik dan lulus tes.

Locus of control merupakan dimensi kepribadian yang berupa kontinium dari internal menuju eksternal, oleh karenanya tidak satupun individu yang benar-benar internal atau yang benar-benar eksternal. Kedua tipe *locus of control* terdapat pada setiap individu, hanya saja ada kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe *locus of control* tertentu. Di samping itu *locus of control* tidak bersifat stastis tapi juga dapat berubah. Individu yang berorientasi *internal locusof control* dapat berubah menjadi individu yang berorientasi *external locus ofcontrol* dan begitu sebaliknya, hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang menyertainya yaitu dimana ia tinggal dan sering melakukan aktifitasnya. Duaaspek yang ada di dalamnya tersebut tidak dikotomis melainkan dua sisi yang saling berbanding terbalik (*locus of control internal* di satu sisi dan *locus of control external* di sisi lain), pada setiap individu memiliki kedua aspek tersebut. Bahwa setiap individu memiliki orientasi eksternal dan internal sekaligus. Perbedaannya terletak pada tingkat perbandingan antara keduanya, bila orientasi eksternal lebih besar maka orientasi internal akan lebih kecil dan demikian sebaliknya.

Penekanan konsep *locus of control* ini ada pada persepsi tentang sumber *reinforcement* yang dirasakan oleh individu. Individu dengan orientasi eksternalakan beranggapan bahwa sumber itu dependen, sedang orientasi internal beranggapan bahwa sumber itu independen. Dengan kata lain perilaku dan aktivitas individu ditentukan oleh individu itu sendiri. Orientasi internal akan mendorong untuk mengembangkan kemampuan kontrol terhadap lingkungannya, sedang orientasi eksternal cenderung pasif terhadap upaya mengembangkan kemampuan kontrol terhadap lingkungannya.

Empat Unsur Utama Teori Rotter

a. *Behavior Potential* (potensi perilaku).

Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan seseorang dalam memilih perilaku tertentu sebagai jawaban atas stimuli tertentu. Semakin besar pengalaman hidup menguatkan suatu sistem kepercayaan tertentu, maka semakin tinggi potensi yang akan membuat berbagai pilihan berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

b. *Expectancy* (pengharapan).

Expectancy (pengharapan) merupakan konsep utama yang menjelaskan tentang kepercayaan individu, bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi tertentu yang diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada pola atau probabilitas yang akan terjadi.

c. *Reinforcement Value* (nilai penguatan).

Penguatan nilai (penguatan nilai), merupakan kemungkinan suatu tindakan akan mengakibatkan hasil yang diinginkan. Pengharapan dan penguatan nilai bekerja sama untuk menentukan potensi perilaku dari semua pilihan dalam suatu situasi.

d. *Psychological Situation* (situasi psikologis).

Situasi Psikologis merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Rotter percaya bahwa kita secara terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan baik bersifat internal maupun eksternal kita. Selanjutnya masing-masing secara konstan mempengaruhi lingkungan yang lain. Seseorang tidak hanya merespon stimulus saja tetapi juga situasi eksternal dan internal. Penggabungan inilah yang disebut dengan situasi psikologis yang dikemukakan Rotter. Situasi dipertimbangkan karena secara psikologis kita mereaksi lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi kita terhadap rangsangan eksternal. Rotter berpendapat bahwa situasi mengandung semua ciri-ciri yang mengindikasikan kepada kita (berdasarkan pengalaman masa lalu seseorang) mengenai adanya penguatan harapan untuk berperilaku dengan cara khusus.[13]

---

[13]. Ibid, 86,

Self Esteem

Self esteem adalah suatu pikiran atau perasaan tentang bagaimana seseorang menilai dirinya. *Self esteem* terbentuk atas dasar penilaian orang lain, terhadap dirinya. *Self esteem* dapat berubah-ubah tergantung bagaimana seseorang memaknai menilai dirinya. Adakalanya *self esteem* dimaknai tidak tepat oleh seseorang, hal inilah yang dapat menimbulkan permasalahan bagi individu yang bersangkutan. *Self esteem* itu akan membimbing sikap dan tingkahlaku manusia. Apabila *self esteem* dimaknai tidak tepat maka akan menimbulkan suatu permasalahan bagi seseorang yang mengalaminya.

Perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self esteem* yang dimilikinya, apakah *self esteem* orang tersebut tinggi atau rendah. Sebelum membahas tentang jenis *self esteem*, berikut penulis akan memaparkan definisi *self esteem* menurut ahli psikologi. *a* positive *or negative attitude towards a particular object, namely, the self*. Posisi *self esteem* dalam diri individu

Self esteem merupakan dimensi evaluatif terkait dengan pengetahuan seseorang terhadap dirinya. Sejauh mana seseorang menghargai/ menilai dirinya

Ada 4 katego ri*self esteem*:

a. Sikap terhadap diri sendiri
b. Ketidak sesuaian antara konsep diri yang nyata dengan konsep diri ideal
c. Respon psikologis
d. Fungsi keperibadian

Self esteem adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.[14]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu dimensi yang ada pada diri seseorang tentang penilaian seseorang terhadap dirinya, dimana nantinya akan berpengaruh terhadap sikap terhadap dirinya dan bagaimana penghargaanya terhadap dirinya

Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri atau *self esteem*

a. Percaya diri

Dalam menghadapi segala sesuatu penuh percaya diri dan tidak mudah putus asa seseorang yang mempunyai *self esteem* yang kuat menyadari sepenuhnya segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan bisa menerima semuanya dengan baik. Yakin pada kemampuanya dan bisa mengatasi permasalahan yang muncul. Tidak mudah putus asa dan tidak besar kepala/ terlalu yakin pada keberhasilan yang dicapainya.

b. Mengacu hasil akhir

Selalu memikirkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang memuaskan dan memikirkan konsekuensi yang diperkirakan akan muncul serta memikirkan alternative lainya untuk mencapai tujuan tersebut. Cita-citanya realistis/tidak muluk-muluk sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya di sertai tekad dan kerja keras dan selalu konsekuensi apabila kegagalan datang .

c. Menghargai

Merasa cukup dan selalu mengahargai yang ada di sekelilingnya serta dapat membagi kesenangan dengan orang lain. Kualitas seperti inilah yang banyak membantu untuk membentuk suatu relasi / hubungan yang sangat berarti dan saling menguntungkan.

---

[14] *Vera* Ersi, *Pengaruh Self-esteem* (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2004), 35

d. Puas / senang

Menerima diri apa adanya dengan segala kelemahan dan kelebihanya serta mempunyai toleransi yang tinggi atas kelemahan dan mau belajar dari orang lain. Dengan demikian tidak fokus pada apa yang tidak dimilikinya dan apa yang tidak dapat dikerjakan. Bisa melihat masa depan dengan apa yang ada pada dirinya dan yang bisa di lakukan,dan bukanya masa depan yang sekedar menirukan orang lain.[15]

Individu yang memiliki *self esteem* yang lemah, memiliki citra diri negative dan konsep diri yang buruk. Semuanya akan menjadi penghalang kemampuanya sendiri dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik untuk dirinya. Penghargaan diri yang rendah akan akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan yaitu sikap pasif dan agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dalam melakukan berbagai tindakan akibat adanya rasa takut membuat orang lain tersinggung, meras diperintah atau digurui yang membuat diri menjadi benci dan merasa dikucilkan. Sikap agresif dalam hal ini adalah memaksakan gagasannya, tidak mau menerima masukan dari orang lain dan cenderung mengundang perdebatan dari pada menyelesaikan masalah.[16]

e. Karakteristik Individu dengan *Self-estream* Tinggi

a) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik

b) Berprestasi dalam bidang akademis dan berhasil dalam hubungan sosial

c) Dapat menerima kritik dengan baik

d) Percaya pada persepsi dan dirinya sendiri

e) Keyakinan akan dirinya tidak hanya berdasarkan khayalannya, karena mempunyai kemampuan, kecakapan sosial, dan kualitas diri yang tinggi.

f) Tidak mudah terpengaruh pada penilaian orang lain mengenai sifat dan kepribadiannya, baik itu positif maupun negatif

g) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

h) Memiliki tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman atau rendah

---

[15] Ibid, 56.,

[16] Shofiati, Teti N.*Gambaran Harga Diri dan Frekuensi Teasing pada Remaja,* (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,2004), 131

i) Memiliki daya bertahan yang seimbang.[17]

j) Keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu banyak ditentukan oleh usahanya sendiri (tergantung pada dirinya sendiri) orang yang dominan LOC Eksternal (LOC-E): Keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu banyak ditentukan oleh faktor diluar dirinya

Kaitan *Locus Of Control* Dengan Motivasi Belajar

Bila teori Rotter ini dikaitan dengan motivasi belajar, dapat dikatakan bahwa *locus of control* berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa .*locus of control* merupakan salah satu variable yang bermakna untuk memprediksi penyesuaian mahasiswa dengan tuntutan dan kegiatan-kegiatan akademik. Dikaitkan dengan konsep internal-ekternal *locus of control*, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung kurang berusaha, kurang gigih, pasif, dan menyerah pada nasib/takdir. Kesemuanya itu akan berakibat pada rendahnya aktivitas dan dan mutu belajar mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal, cenderung berusaha dengan gigih dan tekun, sebab mereka merasa dan percaya bahwa sesuatu yang mereka peroleh merupakan hasilnya sendiri, yaitu hasil usaha dan kerja keras, kemampuan, dan keterampilan yang mereka miliki. Kepercayaan yang mengiringi tingkah laku dan perbuatan seperti itu akan berakibat pada tingginya mutu belajar.

Untuk memperkuat argument bahwa *locus of control* akan mempengaruhi motivasi atau perilaku belajar mahasiswa, berikut dikemukan perbandingan karakteristik masing-masing individu yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal

[17] *Ibid,* 146.,

Tabel 1:

Kecenderungan individu berdasarkan konsep *locus of control*

Ciri-ciri individu berdasarkan kecenderungan *locus of control*	
Internal	Eksternal
1. Mempunyai perhatian yang penuh terhadap sesuatu 2. Kompeten 3. Dapat melawan dan mengatasi pengaruh dari luar 4. Berorientasi pada prestasi 5. Bebas 6. Percaya pada diri sendiri 7. Cekatan	1. Kurang penuh perhatian terhadap sesuatu 2. Tak menentu dalam bertingkah laku 3. Dipengaruhi oleh status 4. Dipengaruhi oleh kelompok 5. Dikendalikan oleh orang lain 6. Kurang percaya pada kemampuan sendiri 8. Acak-acakan dalam bertindak

Penutup

Dikaitkan dengan motivasi belajar, bahwa *locus of control* berkaitan dengan informansi akademik. Mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung memperoleh prestasi belajar yang tinggi; sebaliknya mereka yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memperoleh prestasi belajar yang rendah.

Adanya kaitan *locus of control* dengan prestasi belajar, karena *locus of control* berkaitan dengan kegiatan belajar. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal cenderung bersungguh-sungguh dan giat dalam belajar. Sebaliknya, individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal bercenderung kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Dengan kata lain kendali berkorelasi dengan motivasi belajar, dan kegiatan belajar berkorelasi dengan prestasi belajar yang mereka peroleh.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa *locus of control* memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar. Kemudian ditemukan bahwa mahasiswa yang

memiliki *locus of control* eksternal cenderung memiliki resiko tingggi terhadap kegagalan akademik.

Disamping terkait langsung dengan motivasi belajar dan prestasi, *locus of control* juga terkait dengan variable lain dalam penelitian ini, misalnya dengan aspirasi. Bahwa mahasiswa yang mempunyai aspirasi tinggi dalam pendidikan dan jabatan cenderung memiliki *locus of control* internal. Dan sebaliknya para mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memiliki aspirasi yang rendah dalam pendidikan dan jabatan. Kenyataan tersebut secara logika dapat diterima, sebab apabila individu beranggapan bahwa segala sesuatu yang diperolehnya bukan merupakan hasilnya sendiri *(locus of control)* ekternal, tetapi karena nasib, keberutungan, atau kekuatan serta bantuan orang lain. Maka individu tersebut tidak akan menset aspirasi yang tinggi, dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* internal. Rendahnya aspirasi dan secara bersama-sama dengan eksternalnya *locus of control* akan menyebabkan kurang giatnya individu tersebut dalam melakukan kegiatan belajar dan kurang giatnya perolehan belajar.

Self esteem adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan. Jadi jika individu memiliki karakteristik dengan *Self estream Tinggi* maka dapat digambarkan individu tersebut, aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berprestasi dalam bidang akademis dan berhasil dalam hubungan social, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan dirinya sendiri, keyakinan akan dirinya tidak hanya berdasarkan khayalannya, karena mempunyai kemampuan, kecakapan sosial, dan kualitas diri yang tinggi, tidak mudah terpengaruh pada penilaian orang lain mengenai sifat dan kepribadiannya, baik itu positif maupun negatif, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memiliki tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman rendah, memiliki daya bertahan yang seimbang. []

Daftar Pustaka

Djaali, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ersi, Vera. 2004, *Pengaruh Self-esteam*, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Falikhatun. "*Pengaruh Budaya Organisasi, Locus Of Control, Dan Penerapan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Aparat Unit–Unit Pelayanan Publik*". Jurnal Empirika, vol.16, No.2: 2003

Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Kustini, Suharyadi, Fendy, *"Analisis PengaruhLocus Of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran Dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy Dan Transfer Pelatihan*", Jurnal Ventura, Vol. 7, No.1: 2004

M. Nur Gufron, Rini Risnawati, 2010, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Patricia, dkk. 1994, Peranan, *locus control,self esteem,self effecacy,dan persepsi belajar terhadap kematangan karir*, Jakarta: Grasindo.

Shofiati, Teti N. 2004, *Gambaran Harga Diri dan Frekuensi Teasing pada Remaja,* Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Belajea Jurnal Pendidikan Islam

ORIGINALITY REPORT

14%	11%	3%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	latestbacklink.com Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	1%
3	repository.uksw.edu Internet Source	1%
4	www.slideshare.net Internet Source	1%
5	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	1%
6	Abdul Rahman. "Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2018 Publication	1%
7	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	1%
8	e-journal.iainpekalongan.ac.id Internet Source	1%

9	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
10	ilmiahtesis.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
12	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
13	123dok.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
15	docplayer.info Internet Source	<1 %
16	ejournal.uniska-kediri.ac.id Internet Source	<1 %
17	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
18	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
19	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
20	pekbis.ejournal.unri.ac.id Internet Source	<1 %
	repository.unisba.ac.id:8080	

21	Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
23	journal.ikippgriptk.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
25	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
27	Submitted to University of South Africa Student Paper	<1 %
28	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.unp.ac.id Internet Source	<1 %
30	Hayani Hayani. "HARGA DIRI DAN KESEDIAAN DIPOLIGAMI", PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi), 2019 Publication	<1 %
31	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %

32	es.scribd.com Internet Source	<1 %
33	www.ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 10 words
Exclude bibliography	On		